

PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, DAN LIKUIDITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGE* DI BURSA EFEK INDONESIA

Lailatul Maulidia
Lmaulidya97@gmail.com
Nur Fadjrih Asyik

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of profitability, leverage, and liquidity on financial distress of Food and Beverages Companies which were listed on Indonesia Stock Exchange 2012-2018. While, profitability was measured by Return On Asset, leverage was measured by Debt to Asset Ratio, and liquidity was measured by Current Ratio. This research was quantitative. Moreover, the population was 13 Food and Beverage companies. Furthermore, the data were secondary in the form of company's financial statement. Additionally, the data collection technique used purposive sampling, in which the sample was based on criteria given. In line with, there was 91 samples. In addition the data analysis technique used logistic regressions with SPSS 21. The research result concluded profitability had negative and significant effect on financial distress. it happened as higher profit reflected how well the company's performance. Consequently, it decreased the financial distress. On the contrary, leverage did not affect the financial distress. This meant, with the profit, company was able to spend its interest expenses which affect financial stability. Likewise, liquidity did not affect the financial distress. This happened as company's fixed asset did not used for fixed debt. Besides, it did not require bigger liabilities.

Keywords: profitability, leverage, liquidity, financial distress.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2018. Profitabilitas diukur dengan *return on asset*, *leverage* diukur dengan *debt to asset ratio*, dan likuiditas diukur dengan *current ratio*. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan. Teknik dalam pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode *purposive sampling*, dalam pemilihan sampel dengan kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan metode *purposive sampling* tersebut terdapat didapatkan 91 sampel dari 13 perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2018. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan menggunakan program SPSS versi 21. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan laba yang tinggi menunjukkan bahwa semakin baik kinerja perusahaan sehingga dapat mengurangi terjadinya *financial distress*. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan keuntungan yang diperoleh perusahaan mampu mendanai beban bunga yang akan mempengaruhi kestabilan kondisi keuangan. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan aset lancar perusahaan tidak dipakai untuk hutang lancar dan tidak memiliki kewajiban terlalu besar.

Kata kunci: profitabilitas, *leverage*, likuiditas, *financial distress*.

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman saat ini, persaingan antar perusahaan semakin ketat yang akan mengakibatkan semakin besar pula biaya yang akan dikeluarkan oleh

perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Sebaiknya perusahaan yang ada di Indonesia, khususnya pada perusahaan *food and beverage* untuk meningkatkan daya saingnya yaitu dengan cara memproduksi barang dengan kualitas yang tinggi dan biayanya rendah. Jika perusahaan tidak mampu bersaing, maka perusahaan akan mengalami kerugian secara terus menerus sehingga perusahaan tersebut akan mengalami kondisi kesulitan keuangan atau disebut dengan *financial distress*. Kondisi seperti ini jika tidak segera ditangani akan mengakibatkan kebangkrutan atau likuidasi. Dengan demikian, masih terdapat perusahaan-perusahaan yang mampu bertahan dalam perekonomian dengan kinerja keuangan yang baik sehingga mampu menghindari dari kondisi tersebut.

Kondisi keuangan atau *financial distress* merupakan suatu kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum mengalami kebangkrutan akibat sedang mengalami masalah, krisis, atau tidak sehat. Menurut Plat dan Plat (2002), *financial distress* merupakan penurunan kondisi keuangan sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuidasi. Hal ini terjadi saat perusahaan mengalami krisis keuangan disebabkan adanya pendapatan yang menurun sehingga perusahaan tidak mampu melakukan pembayaran atas kewajiban kepada kreditur yang telah jatuh tempo. Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang disajikan oleh perusahaan yang mempunyai peran penting guna untuk menilai kinerja perusahaan yang efektif dan efisien untuk mendukung dalam pengambilan keputusan. Analisis laporan keuangan merupakan sumber informasi perusahaan dimasa mendatang yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan untuk menghindari kondisi *financial distress*. Menurut Hanafi dan Halim (2000:75) rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka antara laporan laba rugi dan neraca dan ingin melihat prospek dan risiko perusahaan pada masa yang mendatang.

Analisis *Z-score* dikembangkan oleh Edward I Altman, Ph. D, beliau merupakan seorang profesor dan ekonom keuangan pada tahun 1968. Model ini memiliki tingkat akurat yang cukup tinggi sebesar 95% terhadap perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Pada penelitian yang lain, tingkat keakuratan *Z-score* diuji dengan menggunakan sampel yang lebih luas dan dapat dianalisis dari berbagai kondisi ekonomi pada kisaran 82% sampai 85%. Model *Z-score* ini sangat mudah, karena model ini menggunakan lima rasio keuangan yang terdapat pada laporan keuangan untuk menghasilkan pengukuran yang obyektif dari kesehatan keuangan perusahaan dengan menggunakan nilai ekuitas. Model Altman *Z-score* sering digunakan oleh para peneliti untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan dan tetap populer setelah hampir 30 tahun, karena model ini sangat mudah untuk dihitung (Sudiyanto dan Puspitasari, 2010:11).

Perusahaan dalam obyek penelitian ini yaitu perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena data menunjukkan bahwa perusahaan *food and beverage* mengalami *financial distress* dengan kekuatan prediksi untuk mengetahui perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* yaitu sebesar 85,4% (Ayuningtiyas, 2019). Perusahaan *food and beverage* merupakan produk yang dibutuhkan dan dikonsumsi oleh masyarakat sehari-harinya dan menjadikan kebutuhan pokok dalam kelangsungan hidupnya dan perusahaan yang produktif dalam menjalankan usahanya. Perusahaan *food and beverage* yang bermunculan harus mengembangkan, memotivasi, serta menambah inovasi untuk produk tersebut agar masyarakat tertarik atau minat terhadap produk tersebut. Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, dapat ditarik beberapa rumusan masalah penelitian sebagai berikut: (1) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan? (2) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan? (3) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan? Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut: (1) Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* perusahaan. (2) Untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* perusahaan. (3) Untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* perusahaan.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signal theory*) merupakan dorongan untuk memberikan informasi baik sinyal positif maupun negatif kepada pihak antara manajemen dengan investor mengenai kondisi keuangan perusahaan. Adanya informasi tersebut, dapat membantu dalam pengambilan keputusan terhadap investor dalam kegiatan investasi. Teori sinyal (*signal theory*) mengasumsikan bahwa terdapat informasi antara manajer dengan investor atau calon investor. Manajer dipandang memiliki informasi tentang perusahaan yang tidak dimiliki oleh investor maupun calon investor. Teori sinyal menjelaskan alasan penting perusahaan menyajikan dan mengungkapkan informasi kepada publik. Informasi tersebut bisa berupa laporan keuangan, informasi kebijakan perusahaan maupun informasi lain yang diungkapkan secara sukarela oleh manajemen.

Dengan adanya laporan keuangan dapat diketahui apakah kondisi perusahaan sedang berada dalam kondisi sehat atau mengalami kondisi *financial distress*. Kondisi perusahaan yang sehat apabila perusahaan tersebut memperoleh laba atau keuntungan yang tinggi. Apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat maka kinerja perusahaan tersebut baik karena bisa menghasilkan keuntungan. Informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal positif karena mengindikasikan kondisi perusahaan yang baik. Sebaliknya apabila perusahaan mengalami kerugian, maka perusahaan sedang berada dalam kondisi tidak baik sehingga dianggap sebagai sinyal negatif. Keterkaitan teori sinyal dengan penelitian ini adalah untuk memberikan sinyal-sinyal yang dilakukan oleh manajemen terhadap kondisi suatu perusahaan, apakah kondisi perusahaan berada di posisi kuat atau lemah, sehingga bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan eksternal, khususnya pihak kreditor maupun investor. Manajemen harus mampu mengungkapkan informasi atau berita baik (*good news*) kepada investor, sehingga informasi yang disampaikan dapat meningkatkan kesuksesan perusahaan yang bersifat sukarela yang merupakan sinyal positif bagi perusahaan.

Pecking Order Theory

Menurut Bringham dan Houston (2006) menyatakan bahwa *pecking order theory* perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi dan tingkat liabilitasnya rendah. Apabila perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang semakin tinggi maka tingkat liabilitasnya akan semakin kecil. Maka hal tersebut dikarenakan perusahaan memiliki sumber dana internal yang tinggi sehingga lebih aman menggunakan sumber dana internalnya dibandingkan sumber dana dari eksternal. Sebaliknya, apabila tingkat profitabilitas semakin rendah maka tingkat liabilitas semakin tinggi. Liabilitas merupakan sumber pendanaan eksternal sebagai alat alternatif perusahaan. Apabila tingkat liabilitas tinggi maka akan memiliki tingkat risiko yang tinggi pula. Tingginya tingkat liabilitas akan menyebabkan terjadinya *financial distress* karena ketidakmampuan melunasi kewajiban yang dimiliki dalam waktu jatuh tempo yang telah ditentukan, sehingga lebih baik tingkat liabilitasnya lebih rendah dibandingkan total aset yang dimiliki perusahaan.

Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2017) laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan yang digunakan untuk menyampaikan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan perusahaan. Sedangkan menurut Prastowo dan Juliaty (2005:3) laporan keuangan adalah obyek dari analisis laporan keuangan. Penyusunan dan penyajian laporan keuangan merupakan langkah yang sangat penting sebelum menganalisis laporan keuangan. Tujuan laporan keuangan yaitu menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang memiliki manfaat bagi pihak manajemen dalam pengambilan keputusan.

Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan yaitu analisis atas kemungkinan yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan, hasil operasi, dan posisi keuangan (Munawir, 2014:64). Dengan menggunakan analisis laporan keuangan yaitu rasio keuangan, terutama bagi pemilik usaha dan manajemen, yang dapat diketahui dari berbagai hal yang terkait dengan keuangan dan perkembangan perusahaan (Kasmir, 2015:66).

Pengertian *Financial Distress*

Financial distress adalah suatu kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau yang sedang mengalami masalah keuangan sebelum terjadi kebangkrutan. Kebangkrutan merupakan suatu kondisi perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya karena perusahaan mengalami ketidakmampuan atau kekurangan dana untuk menjalankan kelangsungan usahanya. Kondisi *financial distress* dapat memberikan sinyal bahwa terdapat potensi kebangkrutan karena kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan dalam kesulitan keuangan. Menurut Fahmi (2014) menunjukkan bahwa *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan dilihat perusahaan tidak mampu untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar perusahaan seperti hutang dagang atau beban bunga.

Analisis Z-score

Menurut Hanafi dan Halim (2009:270) analisis ini sangat penting dibutuhkan oleh pihak kreditor maupun investor dalam perusahaan, sehingga mengingat mereka mempunyai tingkat risiko yang tinggi jika terjadi kesulitan keuangan atau kebangkrutan dalam perusahaan. Analisis *univariate* adalah pendekatan tunggal yang dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan dengan berasumsi distribusi keuangan untuk perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan berbeda dengan distribusi variabel keuangan untuk perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan.

Analisis *univariate* terdapat empat variabel yaitu tingkat *rate of return* yang lebih rendah, perusahaan yang menggunakan hutang lebih tinggi, perusahaan yang perlindungan terhadap biaya tetapnya lebih kecil dan perusahaan yang mempunyai fluktuasi *return* saham yang lebih tinggi. Analisis *multivariate* memiliki tingkat akurasi yang sudah teruji. Dalam model ini terdapat lima rasio yang digunakan untuk memprediksi kondisi kebangkrutan yaitu modal kerja/total aset, laba ditahan/total aset, laba sebelum bunga dan pajak/total aset, nilai pasar ekuitas/nilai buku total hutang, penjualan/total aset.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Menurut Mas'ud dan Srengga (2012) berpendapat bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar profitabilitas suatu perusahaan maka semakin jauh mengalami kondisi *financial distress*. Hal ini dikarenakan kemampuan dalam memperoleh laba perusahaan yang tinggi akan mempengaruhi kondisi keuangan yang baik sehingga tidak terjadi *financial distress*. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Widarjo dan Setiawan (2009) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan efisiensi dan efektivitas dari penggunaan aset perusahaan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba berdasarkan penggunaan aset. Dengan adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan perusahaan. Sehingga perusahaan akan memperoleh penghematan dan memiliki kecukupan dana, maka kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* akan semakin kecil.

H₁: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Pengaruh Leverage terhadap Financial Distress

Menurut Utami (2015) menyatakan bahwa *leverage* yang diukur dengan *debt to asset ratio* (DAR) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi pula risiko terjadinya *financial distress*. Dengan tingginya *leverage* maka resiko yang dihadapi perusahaan juga besar terkait dengan pinjaman dan biaya bunga. Selain itu, mencerminkan jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan tidak mampu menutupi hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Sedangkan menurut Andre dan Taqwa (2014) juga berpendapat bahwa *leverage* yang diukur dengan *debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Dengan demikian, semakin besar jumlah hutang, maka akan semakin tinggi kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

H₂: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*

Pengaruh Likuiditas terhadap Financial Distress

Menurut Atika *et al.* (2015) menyatakan bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* (CR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Semakin tinggi tingkat likuiditas maka akan semakin jauh terjadinya *financial distress*. Sebaliknya, jika semakin kecil variabel likuiditas maka akan semakin besar mengalami kondisi *financial distress* perusahaan. Selain itu, penelitian selanjutnya dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015) menyatakan bahwa likuiditas menggunakan *current ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin kecil nilai *current ratio* (CR) maka semakin besar perusahaan mengalami *financial distress*, karena perusahaan dianggap akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* dan tidak mampu memenuhi liabilitas lancarnya.

H₃: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Kausal komparatif merupakan penelitian yang mempunyai karakteristik berhubungan dengan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih. Populasi merupakan semua objek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu, lengkap, serta jelas yang akan diteliti. Variabel dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas terhadap *financial distress*. Populasi dalam penelitian ini digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2018.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan yaitu data dokumenter dengan mempelajari dokumen dan laporan keuangan tahunan yang telah ada. Dalam penelitian ini data dokumenter menggunakan laporan keuangan dari perusahaan sektor *food and beverage* pada periode 2012-2018.

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber data yang telah ada sebelumnya. Dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2012-2018. Data yang diperoleh dari Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GIBEI) STIESIA Surabaya.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data ini yaitu menggunakan sumber data dokumentasi yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor *food and beverage* selama periode 2012-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diperoleh dari Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GIBEI) STIESIA Surabaya.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen : *Financial Distress*

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi variabel independen atau variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel dependen adalah *financial distress*. *Financial distress* merupakan kondisi perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Variabel ini merupakan variabel binary yang mempunyai arti bahwa variabel disajikan dalam bentuk *dummy*. Dengan ukuran binomial yaitu perusahaan yang dikategorikan dengan angka 0 untuk perusahaan yang *non financial distress* dan angka 1 untuk perusahaan yang mengalami *financial distress*. Dalam penelitian ini perusahaan mengalami *financial distress* dapat diproksikan dengan menggunakan metode Altman *Z-score*. Dari nilai hitung *Z-score* tersebut dapat diambil dari titik terendah yaitu 1,81. Perusahaan yang mempunyai nilai *Z-score* < 1,81 dapat dikategorikan mengalami *financial distress*. Jika perusahaan mempunyai nilai *Z-score* > 2,99 maka perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Formula *Z-Score* merupakan rumus yang dinilai sangat fleksibel dikarenakan dapat digunakan untuk berbagai jenis bidang usaha perusahaan dan cocok digunakan di negara berkembang seperti Indonesia (Rudianto, 2013:257). Menurut Hanafi dan Halim (2009) persamaan yang digunakan dalam mencari nilai Altman *Z-score* yaitu sebagai berikut:

$$Z\text{-score} = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$$

Keterangan:

X1 : (Aset lancar - Liabilitas Lancar) / Total aset

X2 : Laba ditahan / Total aset

X3 : Laba sebelum bunga dan pajak / Total aset

X4 : Nilai pasar ekuitas / Nilai buku total liabilitas

X5 : Penjualan / Total aset

Variabel Independen

Variabel independen (variabel bebas) yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas.

Profitabilitas

Menurut Asyik (2011) berpendapat bahwa rasio profitabilitas merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang diinvestasikan. Rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) yaitu laba bersih dibagi dengan total aset. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Leverage

Rasio leverage merupakan rasio yang mengukur besarnya aset perusahaan untuk menutupi hutang perusahaan. Rasio *leverage* dalam penelitian ini menggunakan *debt to asset ratio* (DAR) pada perusahaan sektor *food and beverage* selama periode 2012-2018. *Debt to Asset Ratio* dilakukan dengan membandingkan antara total hutang terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Kasmir (2015:156) *debt to asept ratio* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Prastowo dan Juliaty, 2005:83). Dalam penelitian ini menggunakan *current ratio* pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Current Ratio* yaitu membandingkan aset lancar dengan liabilitas lancar. *Current Ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

Teknik Analisis Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah memberikan suatu gambaran atau deskripsi dari suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum (*minimum*), nilai maksimum (*maximum*), standar deviasi, varian, *range*, *sum*, *skewness* (kemencengan distribusi) dan kurtosis (Ghozali, 2016:19).

Menilai Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Dalam uji ini digunakan untuk menguji model regresi logistik secara keseluruhan. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis 0 (nol) bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test statistics* sama dengan atau kurang dari 0.05, maka hipotesis 0 ditolak yang artinya memiliki perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness fit* model tidak baik. Sebaliknya jika nilai *Statistics Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0.05, maka hipotesis 0 tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2016:329).

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Uji ini digunakan untuk menilai keseluruhan model yang sudah dihipotesiskan apakah *fit* atau tidak dengan data yang sudah ada. Statistik yang dipakai berdasarkan fungsi *Likelihood*. *Likelihood L* dari model yaitu profitabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menunjukkan data input. Untuk menilai keseluruhan model dilakukan dengan *-2Log Likelihood value* yaitu dengan cara membandingkan nilai antara *-2Log Likelihood* pada awal (*Block Number = 0*) dengan nilai *-2Log Likelihood* pada akhir (*Block Number = 1*). Jika nilai *-2Log Likelihood* pada awal (*Block Number = 0*) lebih besar dari pada nilai *-2Log Likelihood* pada akhir (*Block Number = 1*) maka keseluruhan model menunjukkan model regresi yang baik. Penurunan *Log Likelihood* menunjukkan model semakin baik (Ghozali, 2016:328).

Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Nagelkerke R Square adalah suatu pengujian untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat. Nilai *Nagelkerke R Square* memiliki variasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Jika nilai *Nagelkerke R Square* semakin mendekati angka 1 maka model diartikan semakin *goodness of fit*. Sebaliknya, jika nilai *Nagelkerke R Square* semakin mendekati 0 maka model diartikan tidak *goodness of fit* (Ghozali, 2016:329).

Tabel Klasifikasi

Menurut Ghozali (2016:329), menyatakan bahwa tabel klasifikasi ini digunakan untuk menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada baris menunjukkan bahwa nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen perusahaan yang tidak

mengalami *financial distress* (0) dan perusahaan yang mengalami *financial distress* dan perusahaan yang mengalami *financial distress* (1). Sedangkan pada kolom terdapat nilai prediksi dari variabel dependen, perusahaan yang mengalami *financial distress* (1) dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (0).

Analisis Regresi Logistik

Analisis Regresi logistik yaitu untuk menguji apakah profitabilitas terjadinya variabel bebas dengan variabel terikat. Analisis ini pada umumnya dipakai jika asumsi multivariate normalitas distribution tidak dapat dipenuhi karena variabel bebasnya bersifat campuran antara metrik (kontinyu) dan non metrik (kategorikal). Dalam hal ini analisis regresi logistik tidak diperlukan menggunakan uji normalitas pada variabel bebasnya. Jadi umumnya analisis regresi logistik dipakai jika asumsi multivariate normal distribution tidak dapat dipenuhi (Ghozali, 2016:321). Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$FD = \beta_0 + \beta_1 \text{ PROFIT} + \beta_2 \text{ LEV} + \beta_3 \text{ LIK}$$

Keterangan:

FD : Profitabilitas perusahaan (mengalami *financial distress* dengan nilai 1, tidak mengalami *financial distress* dengan nilai 0)

β_0 : Konstanta

PROFIT : Profitabilitas

LEV : *Leverage*

LIK : Likuiditas

Pengujian Hipotesis

Uji Model

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah seluruh variabel independen memiliki pengaruh secara keseluruhan terhadap variabel dependennya. Dalam pengujian ini dapat dilihat pada tabel *Omnibus Test of Model Coefficient*. Dengan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$, maka kriteria pengujian yaitu H_0 diterima dan H_1 ditolak jika signifikansi $> 0,05$ dan sebaliknya H_0 ditolak dan H_1 diterima jika signifikansi $< 0,05$.

Uji Wald

Uji wald merupakan uji statistik parametrik yang diberi nama oleh Abraham Wald dengan berbagai macam manfaat. Uji wald dilakukan sebagai pengukuran seberapa jauh variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh terhadap variabel dependen digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi setiap variabel independen terhadap variabel dependen dengan cara melihat kolom sig atau *significance* pada *level of significance* $\alpha = 5\%$. Kriteria dalam pengujian yaitu jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan sebaliknya jika nilai signifikansinya $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif yaitu memberikan gambaran atau deskripsi dan menyajikan data dari suatu variabel yang di uji pada penelitian kuantitatif untuk menggambarkan data yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi masing-masing variabel. Analisis statistik deskriptif yang dilakukan terdiri dari variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage*, likuiditas, sedangkan variabel dependennya yaitu *financial distress*. Statistik deskriptif disajikan dalam Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	91	-.069	.964	.11010	.140993
DAR	91	.141	.752	.45974	.147434
CR	91	.514	8.638	2.16939	1.564588
Valid N (listwise)	91				

Sumber: data sekunder diolah, 2019

Menilai Kelayakan Model Regresi (*Gooodness of Fit Test*)

Model kelayakan model regresi ini digunakan untuk menilai apakah model regresi tersebut telah dihipotesiskan dapat dikatakan *Fit* atau tidak dengan data. Pengujian model regresi ini dilakukan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodnes of Fit Test* untuk menguji hipotesis nol apakah data sesuai atau cocok dengan model. Menurut Ghozali (2016:329) pengambilan keputusan yang digunakan pada uji *Hosmer and Lemeshow's* yaitu H_0 diterima jika uji *Hosmer and Lemeshow's* $> 0,05$, artinya tidak terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya, dan sebaliknya H_0 di tolak jika uji *Hosmer and Lemeshow's* $< 0,05$, artinya terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya. Pengujian kelayakan model regresi ditunjukkan pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Pengujian Kelayakan Model Regresi
Hosmer and Lemeshow's Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	.850	8	.999

Sumber: data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji diatas, menunjukkan bahwa nilai statistik pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* pada kolom *Chi-square* adalah 0,850 dengan nilai signifikansi sebesar 0,999 yang artinya $> 0,05$ dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol diterima. Sehingga model dapat dikatakan *fit* dan mampu memprediksi nilai observasinya.

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Uji ini digunakan untuk menilai keseluruhan model yang sudah dihipotesiskan apakah *fit* atau tidak dengan data yang sudah ada. Untuk menilai keseluruhan model dilakukan dengan *-2Log Likelihood value* yaitu dengan cara membandingkan nilai antara *-2Log Likelihood* pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai *-2Log Likelihood* pada akhir (*Block Number* = 1). Jika nilai *-2Log Likelihood* pada awal (*Block Number* = 0) lebih besar dari pada nilai *-2Log Likelihood* pada akhir (*Block Number* = 1) maka keseluruhan model menunjukkan model regresi yang baik. Penurunan *Log Likelihood* menunjukkan model semakin baik (Ghozali, 2016:328).

Tabel 3
Hasil Uji Overall Model Fit Step 0
Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	62.215	-1.604
	2	58.833	-2.096
	3	58.725	-2.205
	4	58.724	-2.209
	5	58.724	-2.209

- a. Constant is included the model.
- b. Initial -2Log Likelihood: 58,724.
- c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: data sekunder diolah, 2019

Tabel 4
Hasil Uji Overall Model Fit Step 1
Model Summary

Step	-2 Log likelihood
1	21.593 ^a

a. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than ,001

Sumber: data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan hasil diatas dapat diketahui bahwa nilai *-2Log Likelihood* awal (*block number* = 0) adalah sebesar 58,724 dan setelah dimasukkan ketiga variabel independen nilai *-2Log Likelihood* akhir (*block number* = 1) mengalami penurunan sebesar 21,593. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan nilai *-2Log Likelihood* yang berarti model regresi tersebut baik atau dapat dikatakan model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Menilai Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi ini bertujuan untuk mengukur variasi variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga dapat menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi dilakukan dengan cara menggunakan nilai *Cox and Snell Square* dan *Naegelkerke R Square* untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variabel dependennya. Hasil koefisien determinasi ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

Step	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	.335	.705

a. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than ,001

Sumber: data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa hasil output dari SPSS pada *Cox & Snell R Square* sebesar 0,335 sedangkan *Nagelkerke R Square* sebesar 0,705. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dependen yaitu *financial distress* yang dapat dijelaskan oleh variabel independen penelitian yaitu profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas sebesar 0,705 atau 70,5%. Sedangkan sisanya 29,5% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi bertujuan sebagai perhitungan nilai estimasi yang benar (*correct*) atau salah (*incorrect*). Pada kolom terdapat dua prediksi dari variabel dependen yaitu *financial distress* (1) dan tidak *financial distress* (0). Pengujian uji klasifikasi menunjukkan kekuatan suatu prediksi dari model regresi digunakan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hasil dari tabel klasifikasi ditunjukkan pada Tabel 6 adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Klasifikasi
Classification Table^a

	Observed		Predicted		Percentage Correct
			FD		
		TIDAK	YA		
Step 1	FD	TIDAK	81	1	98.8
		YA	1	8	88.9
	Overall Percentage				97.8

a. The cut value is ,500

Sumber: data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji klasifikasi pada Tabel 6 menunjukkan dari 91 sampel yang digunakan. Menurut prediksi perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* yaitu 82 perusahaan, sedangkan menurut observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* adalah sebanyak 81 perusahaan. Maka ketepatan model ini perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* selama periode 2012-2018 adalah 98,8% hasil tersebut berasal dari 81/82.

Menurut prediksi perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah sebanyak 9 perusahaan, sedangkan menurut observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* adalah sebanyak 8 perusahaan. Maka ketepatan model ini, perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* selama periode 2012-2018 adalah 88,9% hasil tersebut berasal dari 8/9. Dengan demikian bahwa secara keseluruhan terdapat 91 sampel kekuatan prediksi dari model regresi untuk mengetahui perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* sebesar 97,8% hasil tersebut berasal dari $(81+8) / (81+1+1+8) = 97,8\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model secara benar memprediksi *financial distress* perusahaan *food and beverage* selama periode 2012-2018 adalah 97,8%.

Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik bertujuan untuk memprediksi seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengolahan data disajikan dalam Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Analisis Regresi Logistik
Variables in the Equation

		B	S.E.
Step 1 ^a	ROA	-49.811	14.917
	DAR	14.666	7.526
	CR	1.315	1.051
	Constant	-10.727	4.996

a. Variable (s) entered on step 1: PFT, LEV, LIK

Sumber: data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan hasil dari Tabel 7 maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$FD = -10,727 - 49,811 ROA + 14,666 DAR + 1,315 CR$$

Pengujian Hipotesis

Uji Model

Pengujian ini bertujuan untuk menguji tingkat signifikansi pada setiap variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dapat diketahui pada tabel *Omnibus Test Of Model Coefficient* dengan melihat *Chi-square* pada hasil *output* SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Model
Omnibus Test Of Model Coefficient

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	37.131	3	.000
	Block	37.131	3	.000
	Model	37.131	3	.000

Sumber: data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 8 dapat disimpulkan bahwa nilai *Omnibus Test Of Model Coefficient* adalah sebesar 37,131 dengan tingkat signifikan 0,000. Tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil

dari 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, *leverage*, likuiditas berpengaruh secara keseluruhan terhadap kondisi *financial distress*.

Uji Wald

Uji wald digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pada setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian dengan melihat kolom signifikansi dengan *level of significance* $\alpha = 5\%$. Hasil dari uji wald dapat dilihat pada Tabel 9 yaitu sebagai berikut:

Tabel 9
Hasil Uji Wald
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.
Step 1 ^a	ROA	-49.811	14.917	11.150	1	.001
	DAR	14.666	7.526	3.797	1	.051
	CR	1.315	1.051	1.565	1	.211
	Constant	-10.727	4.996	4.610	1	.032

a. Variable(s) entered on step 1: ROA, DAR, CR.

Sumber: data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 9 menunjukkan bahwa pengaruh profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* terhadap *financial distress* memiliki nilai wald sebesar 11,150 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 dan nilai beta sebesar -49,811 yang berarti *profitabilitas* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini sesuai dengan H_1 yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Pengujian pengaruh *leverage* yang diukur dengan *debt to asset ratio* memiliki nilai wald sebesar 3,797 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,051 dan nilai beta sebesar 14,666. Dengan demikian nilai signifikansi $> 0,05$ artinya H_2 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Pengujian pengaruh likuiditas yang diukur dengan *current ratio* memiliki nilai wald sebesar 1,565 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,211 dan nilai beta sebesar 1,315. Dengan demikian nilai signifikansi $> 0,05$ artinya H_3 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan yaitu pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* menunjukkan bahwa variabel profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) memiliki nilai uji wald sebesar 11,150 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ dan nilai beta sebesar -49,811. Maka hipotesis pertama (H_1) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai profitabilitas maka semakin jauh mengalami *financial distress*. Artinya, profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ROA semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh laba atau keuntungan. Hal ini berarti bahwa perusahaan memiliki jumlah aset yang tinggi yang dapat menurunkan kondisi *financial distress*. Dengan demikian, akan meningkatkan daya tarik pihak investor terhadap perusahaan. Peningkatan daya tarik investor akan memberikan dampak positif terhadap perusahaan tersebut, karena perusahaan mampu mengelola asetnya dengan baik dalam menghasilkan laba dan investor akan menanamkan modalnya dan berharap mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mas'ud dan Srengga (2012) dan Andre dan Taqwa (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Akan tetapi, penelitian ini tidak didukung oleh Rohmadini *et al.* (2018), Kusuma dan Sumani (2017) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Leverage Terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan yaitu pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki nilai uji wald sebesar 3,797 dan nilai signifikansi 0,051. Artinya $0,051 > 0,05$ dan nilai beta sebesar 14,666 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H_2) yaitu *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* ditolak. Hal ini berarti *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. *Leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* hal ini dikarenakan jumlah hutang perusahaan mayoritas digunakan untuk pengembangan usaha seperti pembelian mesin, pembelian tanah, dan lain-lain. Sehingga investor merasa produktivitas perusahaan tersebut semakin tinggi. Dengan demikian, semakin meningkatnya aset tetap perusahaan, maka produktivitas perusahaan dalam memperoleh laba juga akan meningkat, sehingga investor tidak perlu khawatir terhadap peningkatan liabilitas setiap tahunnya, dan investor akan tetap melakukan investasi karena penggunaan hutang tidak selalu menimbulkan kesulitan keuangan. Dengan demikian *leverage* yang tinggi maupun rendah tidak dapat mempengaruhi kondisi *financial distress*. Hal ini didukung dengan peneliti Widhiari dan Merkusiwati (2015), serta Widarjo dan Setiawan (2009) juga menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Tapi, penelitian ini tidak didukung oleh Utami (2015), Andre dan Taqwa (2014), dan Atika *et al.* (2016) bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Financial Distress

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas memiliki nilai uji wald sebesar 1,565 dengan nilai signifikansi sebesar 0,211 dan nilai beta sebesar 1,315. Artinya nilai signifikan $0,211 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H_3) yaitu likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* ditolak. Hal ini berarti likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* karena juga disebabkan kemungkinan aset lancarnya yang tinggi tidak dipakai untuk melunasi hutang lancarnya sehingga tidak memiliki kewajiban yang terlalu besar, sehingga aset lancarnya digunakan untuk pengembangan usaha atau pembelian aset baru seperti pembelian mesin, peralatan dan aset tetap lain yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Dengan demikian aset lancar yang tinggi dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan dan investor dan dapat meningkatkan produktivitas perusahaan. Aset lancar yang tinggi mampu memberikan nilai bagi perusahaan, artinya perusahaan mampu mengelola aset lancarnya dengan efektif dan efisien atau dapat dikatakan baik. Berdasarkan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Sumani (2017), Mas'ud dan Srengga (2012), Andre dan Taqwa (2014), dan Rohmadini *et al.* (2018) yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak didukung oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015) dan Atika *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2018 dengan variabel profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas terhadap *financial distress* memiliki hasil yang bervariasi. Sampel keseluruhan pada penelitian ini berjumlah 91 kali pengamatan. Kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian ini yang telah dikemukakan sebagai berikut: (1) Rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)* menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Artinya, semakin tinggi nilai

profitabilitas maka semakin mengurangi kondisi *financial distress*. Hal ini berarti bahwa perusahaan memiliki jumlah aset yang tinggi yang dapat menurunkan kondisi *financial distress*; (2) Rasio *leverage* yang diukur dengan *debt to asset ratio* (DAR) menunjukkan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Dengan demikian besar kecilnya rasio *leverage* perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini disebabkan karena keuntungan yang diperoleh perusahaan mampu mendanai beban bunga sehingga akan mempengaruhi kestabilan kondisi keuangan perusahaan dan juga karena jumlah hutang digunakan untuk pengembangan usaha sehingga investor merasa produktivitas perusahaan semakin tinggi; (3) Rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* (CR) menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan kemungkinan aset lancarnya yang tinggi tidak dipakai untuk melunasi hutang lancarnya sehingga perusahaan tidak memiliki kewajiban yang terlalu tinggi dan aset lancarnya bisa digunakan untuk pengembangan usaha atau penjualan.

Keterbatasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya agar mendapat hasil yang lebih baik. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini hanya memfokuskan pada perusahaan *food and beverage*, sehingga kemungkinan hasil penelitian hanya fokus pada perusahaan *food and beverage* dan tidak mampu mewakili perusahaan pada bidang lainnya.

Saran

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hasil dari variabel profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas terhadap *financial distress*. Sesuai dengan kesimpulan diatas, berikut ini merupakan saran yang dapat diberikan yaitu: (1) Pada penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat menambahkan rasio lainnya yang mampu memprediksi kondisi *financial distress* dan dapat menambahkan jumlah variabel diluar kinerja keuangan; (2) Pada penelitian selanjutnya diharapkan untuk memperluas objek penelitian seperti perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) agar mendapatkan hasil yang lebih akurat; (3) Pada penelitian selanjutnya dapat menambahkan faktor lain yang dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* dan diharapkan menggunakan rasio indikator yang lebih beragam untuk memprediksi *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Andre, O. dan S. Taqwa. 2014. Pengaruh Prfitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* Dalam Memprediksi *Financial Distress*. *Jurnal WRA* 2(1): 294-311.
- Asyik, N. F. 2011. Reaksi Pasar Atas Variabel Makro dan Profitabilitas: Kajian Perusahaan di Bursa Efek Indonesia Terkategorikan *Devensife* dan *Cyclical Industry*. *Jurnal Ekuitas* 15(2): 269-287.
- Atika., Darmanto., dan S. R. Handayani. 2015. Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress*. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi* 11(2): 61-76.
- Ayuningtiyas, I. S. 2019. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, dan Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.
- Bringham, E. F. dan J. F Houston. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 10. Salemba Empat. Jakarta.
- Fahmi, I. 2014. *Analisis laporan Keuangan*. Alfabeta. Bandung.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariante Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

- Hanafi, M. M. dan A. Halim. 2000. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi pertama. UPP-AMP YKPN. Yogyakarta.
- _____. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi keempat. UPP-AMP YKPN. Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2017. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi kedelapan. Rajawali Pers. Jakarta.
- Kusuma, E. dan Sumani. 2017. Pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* Perusahaan *Property, Real Estate*, dan Manufaktur Periode 2014-2016. *Jurnal Manajemen* 14(1): 1-16.
- Mas'ud, I. dan R. M. Srengga. 2012. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember* 10(2): 142-151.
- Munawir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 17. Liberty. Yogyakarta.
- Platt, H. D. dan M. B. Platt. 2002. *Predicting Corporate Financial Distress: Reflections On Choise Based Sample Bias*. *Journal Of Economics And Finance* 26(2): 184-197.
- Prastowo, D. dan R. Juliaty. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Unit Penerbit dan Percetakan. Yogyakarta.
- Rohmadini, A., M. Saifi., dan A. Darmawan., 2018. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Administrasi Bisnis* 61(2): 11-19.
- Sudiyanto, B. dan E. Puspitasari. 2010. Tobin's Q dan Altman Z-Score Sebagai Indikator Pengukuran Kinerja Perusahaan. *Jurnal Kajian Akuntansi* 2(1): 11.
- Utami, M. 2015. Pengaruh Aktivitas, *Leverage*, dan Pertumbuhan Perusahaan Dalam Memprediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2012. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Widarjo, W. dan D. Setiawan. 2009. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Otomotif. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 11(2): 107-119.
- Widhiari, N. M. L. A. dan N. K. L. A. Merkusiwati. 2015. Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity*, dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*. *E-Jurnal Universitas Udayana* 11(5): 456-469.